

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Perilaku Masyarakat Islam

Perilaku berasal dari kata “peri” dan “laku”. Peri berarti cara berbuat kelakuan perbuatan, dan laku berarti perbuatan, kelakuan, cara menjalankan. Perilaku adalah suatu reaksi psikis seseorang terhadap lingkungannya. Dari batasan dapat diuraikan bahwa reaksi dapat diuraikan bermacam-macam bentuk, yang pada hakekatnya digolongkan menjadi 2, yaitu bentuk pasif (tanpa tindakan nyata atau konkret) dan dalam bentuk tindakan aktif (dengan tindakan nyata). Perilaku manusia adalah sekumpulan perilaku yang dimiliki manusia dan dipengaruhi oleh adat, sikap, emosi, nilai, etika, kekuasaan, persuasi dan genetika.<sup>1</sup>

Masyarakat menurut Bahasa adalah sejumlah manusia dalam arti seluas-seluasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama. Seperti bahasa, kelompok orang yang merasa memiliki bahasa bersama, yang merasa termasuk dalam kelompok itu. “Ber, ma, sya, ra, kat”  
1. Merupakan masyarakat makhluk yang; 2. Bersekutu: bersatu membentuk masyarakat; hidup secara rukun. “Me, ma, sya, ra, kat; menjadi persoalan masyarakat meluas (menyebar) ke masyarakat. “Me, ma, sya, ra, kat, kan” 1. Menjadikan sebagai anggota masyarakat; seperti; bekas narapidana, mereka

---

<sup>1</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), (Jakarta: Balai Pustaka, 1989),

berusaha keanggota masyarakat; 2. Menjadikan dikenal oleh masyarakat; seperti; usaha gerakan pramuka.<sup>2</sup>

Teori masyarakat Islam (muslim) diartikan sebagai sekelompok manusia hidup terjaring kebudayaan Islam, yang diamalkan oleh kelompok itu sebagai kebudayaannya kelompok itu bekerjasama dan hidup berdasarkan prinsip-prinsip Qur'an dan As-sunnah dalam tiap segi kehidupan.<sup>3</sup>

Masyarakat dalam pandangan Islam merupakan alat atau sarana untuk melaksanakan ajaran-ajaran Islam yang menyangkut kehidupan bersama. Karena itulah masyarakat harus menjadi dasar kerangka kehidupan duniawi bagi kesatuan dan kerjasama umat menuju adanya suatu pertumbuhan manusia yang mewujudkan persamaan dan keadilan. Pembinaan masyarakat haruslah dimulai dari pribadi masing-masing wajib memelihara diri, meningkatkan kualitas hidup, agar dalam hidup wajib memelihara diri, agar hidup ditengah masyarakat itu, disamping dirinya berguna bagi masyarakat, ia juga tidak merugikan antara lain. Islam mengajarkan bahwa kualitas manusia dari suatu segi bisa dipandang dari manfaatnya bagi manusia yang lain. Dengan pandangan mengenal status dan fungsi individu inilah Islam memberikan aturan moral yang lengkap kepadanya. Aturan moral lengkap ini didasarkan pada waktu suatu sistem nilai yang berisi norma-norma yang sama dengan sinar tuntunan religius seperti: ketaqwaan, penyerahan diri, kebenaran, keadilan, kasih sayang, hikmah, keindahan, dsb.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> *Ibid.*, 564

<sup>3</sup> Kaelany HD, *Islam dan Aspek-aspek Kemasyarakatan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 128

<sup>4</sup> *Ibid.*, 125

Jadi definisi perilaku masyarakat Islam (muslim) adalah suatu kelompok masyarakat yang tinggal dan memiliki kebudayaan yang sama yakni kebudayaan Islam, dimana kebudayaan kelompok itu bekerjasama dan hidup berdasarkan prinsip-prinsip Al-Qur'an dan As-sunnah dalam tiap segi kehidupannya.

## **B. Pengertian dan jenis *Handphone* (HP)**

### 1. Pengertian *Handphone*

Telepon genggam (telgam) atau telepon seluler (ponsel) atau *handphone* (HP) adalah perangkat telekomunikasi elektronik yang mempunyai kemampuan dasar yang sama dengan telepon konvensional saluran tetap, namun dapat dibawa ke mana-mana (*portabel/mobile*) dan tidak perlu disambungkan dengan jaringan telepon menggunakan kabel (nirkabel; *wireless*). Saat ini, Indonesia mempunyai dua jaringan telepon nirkabel yaitu sistem GSM (*Global System For Mobile Telecommunication*) dan sistem CDMA (*Code Division Multiple Access*). Badan yang mengatur telekomunikasi seluler Indonesia adalah Asosiasi Telekomunikasi Seluler Indonesia (ATSI).

Terdapat dua jenis telepon, yaitu telepon tetap dan telepon portabel atau telepon tidak tetap. Telepon yang ada dirumah kita adalah telepon tetap. Telepon rumah dihubungkan dengan kabel. Jaringan telepon tetap ini menggunakan sistem jaringan putus sambung yang disebut PSTN (*Public Switched Telephone Network*) atau yang biasa disebut jaringan telepon tetap

atau dengan kabel. Di Indonesia, perusahaan yang mengelola PSTN adalah PT Telkom Indonesia.<sup>5</sup>

Telepon portabel adalah jenis telepon yang bisa dibawa kemana-mana. Telepon *portabel* disebut juga telepon genggam atau lebih terkenal dengan sebutan *handphone* (disingkat HP). Telepon genggam adalah alat komunikasi yang pada dasarnya mempunyai fungsi sama dengan telepon rumah. Akan tetapi HP mempunyai keunggulan, yaitu bisa dibawa kemana-mana (*portabel*). Selain itu, HP tidak perlu disambungkan dengan jaringan telepon menggunakan kabel. Penggunaan jasa jaringan telepon genggam ini bergantung pada jasa perusahaan telepon seluler yang kita gunakan. Bentuk pemakaian jasa perusahaan telepon seluler tersebut yaitu dengan pemakaian sim card pada HP pelanggan. Di Indonesia terdapat banyak perusahaan jasa telepon seluler diantaranya PT Indosat, PT Excelcomindo, PT Telkomsel, dan lain sebagainya. Jenis-jenis sim card untuk HP seluler diantaranya Simpati, Mentari, XL, kartu Halo, Esia, Fren, IM3, dan Fleksi.<sup>6</sup>

## 2. Jenis-jenis telgam/*handphone* berdasarkan fungsinya:

### a. Telgam bisnis

Telgam jenis ini ditujukan untuk yang menginginkan perangkat bisnis, biasanya telgam yang telah memiliki kemampuan ini tergolong telgam cerdas (*smartphone*). Berbagai aplikasi bisnis terdapat dalam telgam ini dan dapat membuat pekerjaan kantor dapat dilihat dan dikerjakan dalam sebuah telgam.

---

<sup>5</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Telepon\\_genggam](https://id.wikipedia.org/wiki/Telepon_genggam), diakses 12 Oktober 2015

<sup>6</sup> Pipit Pitriana, dkk, *Teknologi dalam Masyarakat*, (Bekasi: Ganeca Exact, 2007), 6

b. Telgam hiburan

Telgam jenis ini merupakan telgam berjenis multimedia, dimana semua aktivitas yang berhubungan dengan musik, seni, foto, sosial dan lainnya dapat anda atasi dengan sebuah telgam. Banyak Telgam jenis ini yang memiliki variannya tersendiri, seperti telgam musik, telgam kamera, dan telgam jejaring sosial.

c. Telgam fashion

Telgam jenis ini lebih banyak mengandalkan tampilannya, dan dapat membuat pemiliknya sangat puas meskipun dengan fitur yang terkesan sederhana. Tetapi dibalik itu semua, sebuah telgam fashion dapat berharga berkali-kali lipat dari harga telgam terancang. Dewasa ini dapat ditemukan telgam yang berharga lebih mahal dari harga sebuah kendaraan, bahkan lebih mahal dari harga sebuah rumah.

d. Telgam standar

Telgam jenis ini diperuntukan untuk yang menginginkan telgam yang simpel, fitur yang disematkan dalam telgam ini merupakan fitur inti, tanpa teknologi baru yang disematkan.

Untuk saat ini adapula jenis *handphone* yang disebut dengan telepon cerdas atau biasa disebut dengan *smartphone*. Telepon genggam ini mempunyai kemampuan dengan penggunaan dan fungsi yang menyerupai komputer. Telepon genggam ini menyajikan fitur canggih seperti surel (surat elektronik), internet dan kemampuan membaca buku

elektronik (*e-book*). Dengan kata lain, ponsel cerdas merupakan komputer kecil yang mempunyai kemampuan sebuah telepon.<sup>7</sup>

### 3. Manfaat Penggunaan Handphone

Manfaat menurut bahasa adalah guna; faedah; sumbangan itu banyaknya bagi orang-orang miskin. “Ber, manfaat” ada manfaatnya, berguna, berfaedah, seperti olahraga itu bagi kesehatan. “Me, manfaat, kan” menjadikan ada manfaatnya (gunanya, dsb), seperti surat kabar untuk pendidikan, pekarangan yang kosog itu untuk penimbunan kayu. “Pe, manfaat, an” proses, cara, perbuatan memanfaatkan, seperti sumber alam untuk pembangunan. “Ke, manfaat, an” hal (ber)manfaat; kegunaan; seperti gotong royong itu kita lakukan untuk bersama.<sup>8</sup>

Guna menurut bahasa adalah manfaat; faedah. “Ber, guna” berfaedah; bermanfaat; mendatangkan kebaikan (keuntungan); seperti makanan yang baik amat untuk tubuh. “Meng, guna, kan” memakai (alat, perkakas), mengambil manfaatnya. “Memper, guna, kan” menggunakan. “Ke, guna, an” faedah, manfaat, seperti barang ini tidak diketahuinya. “Peng, guna, an” proses, perbuatan, cara mempergunakan sesuatu, pemakaian, seperti kita harus menggalakan bahasa Indonesia.<sup>9</sup>

Kehidupan manusia sehari-hari tidak terlepas dari kebutuhan untuk berkomunikasi antara yang satu dengan yang lain. Salah satu alat yang biasa digunakan manusia untuk berkomunikasi jarak jauh adalah telepon genggam atau *handphone*. Teknologi *handphone* selalu mengalami

<sup>7</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Telepon\\_genggam](https://id.wikipedia.org/wiki/Telepon_genggam), diakses 12 Oktober 2015

<sup>8</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 555

<sup>9</sup> *Ibid.*, 286

kemajuan dari waktu ke waktu. Saat ini *handphone* yang mengadopsi teknologi yang mutakhir disebut sebagai *smartphone*. Walaupun canggih dan modern namun fungsi atau fitur standar tetap ada sama halnya seperti *handphone* yang masih menggunakan teknologi lama.

Selain berfungsi untuk melakukan dan menerima panggilan telepon, telgam umumnya juga mempunyai fungsi pengiriman dan penerimaan pesan singkat (*short message service*, SMS). Ada pula penyedia jasa telepon genggam di beberapa negara yang menyediakan layanan generasi ketiga (3G) dengan menambahkan jasa *videophone*, sebagai alat pembayaran, maupun untuk televisi *online* di telepon genggam mereka. Sekarang, telepon genggam menjadi *gadget* yang multifungsi. Mengikuti perkembangan teknologi digital, kini telgam juga dilengkapi dengan berbagai pilihan fitur, seperti bisa menangkap siaran radio dan televisi, perangkat lunak, pemutar audio (MP3) dan video, kamera digital, *game*, dan layanan internet (WAP, GPRS, 3G). Selain fitur-fitur tersebut, telgam sekarang sudah ditanamkan fitur komputer. Jadi di telgam tersebut, orang bisa mengubah fungsi telgam tersebut menjadi mini komputer. Di dunia bisnis, fitur ini sangat membantu bagi para pebisnis untuk melakukan semua pekerjaan di satu tempat dan membuat pekerjaan tersebut diselesaikan dalam waktu yang singkat.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Telepon\\_genggam](https://id.wikipedia.org/wiki/Telepon_genggam), diakses 12 April 2016

Beberapa manfaat penggunaan *handphone* bagi kehidupan manusia:

1. Komunikasi antar manusia
2. Mencari informasi/ilmu
3. Hiburan
4. Aplikasi
5. Penyimpan data
6. Gaya
7. Petunjuk arah

### **C. Teori Konsumsi Islam**

#### **1. Konsep Islam tentang Kebutuhan**

Dalam perspektif Islam, kebutuhan ditentukan oleh *mashlahah*. Pembahasan konsep kebutuhan dalam islam tidak dapat dipisahkan dari kajian tentang perilaku konsumen dalam kerangka *maqashid al-syari'ah*. Dimana tujuan syari'ah harus dapat menentukan tujuan perilaku konsumen dalam islam. Imam Ghazali telah membedakan antara keinginan (*raghbah* dan *syahwat*) dan kebutuhan (*hajah*). Menurut al-Ghazali, kebutuhan adalah keinginan manusia untuk mendapatkan sesuatu yang diperlukannya dalam rangka mempertahankan kelangsungan hidupnya dan menjalankan fungsinya. Lebih jauh lagi, al-Ghazali menekankan pentingnya niat dalam melakukan konsumsi, sehingga tidak kosong dari makna ibadah. Konsumsi dilakukan dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT. Hal ini berbeda dengan ekonomi konvensional, yang tidak memisahkan antara keinginan (*wants*) dan kebutuhan (*needs*), sehingga memicu

terjebaknya konsumen dalam lingkaran konsumerisme. Karena manusia banyak yang memaksakan keinginan mereka, seiring dengan beragamnya varian produk dan jasa.<sup>11</sup>

Memenuhi kebutuhan dan bukan memenuhi kepuasan/keinginan yaitu tujuan dari aktivitas ekonomi Islam, dan usaha untuk pencapaian tujuan tersebut merupakan salah satu kewajiban dalam agama. Shiddiqi menyatakan, bahwa tujuan aktivitas ekonomi yang sempurna menurut Islam antara lain:

- a. Memenuhi kebutuhan hidup seseorang secara sederhana
- b. Memenuhi kebutuhan keluarga
- c. Memenuhi kebutuhan jangka panjang
- d. Menyediakan kebutuhan keluarga yang ditinggalkan
- e. Memberikan bantuan sosial dan sumbangan menurut jalan Allah.

Beberapa pandangan tersebut mempunyai satu tujuan, yaitu untuk mewujudkan kemaslahatan dalam kehidupan masyarakat. Adapun beberapa sifat *masalahah*, antara lain:

- a. *Maslahah* bersifat subjektif, dalam arti setiap individu menjadi hakim bagi masing-masing dalam menentukan apakah suatu perbuatan merupakan suatu *masalahah* atau bukan bagi dirinya. Kriteria *masalahah* ini ditetapkan oleh syari'ah dan sifatnya mengikat bagi semua individu.

---

<sup>11</sup> Ika Yunia Fauzia & Abdul Kadir Riyadi, *Prinsip Dasar Ekonomi Islam Perspektif Maqashid Al-Syariah*, 162

- b. *Maslahah* orang perorangan akan konsisten dengan masalah orang banyak. Konsep ini sangat berbeda dengan konsep Pareto Optimum, yaitu keadaan optimal di mana seseorang tidak dapat meningkatkan tingkat kepuasan atau kesejahteraannya tanpa menyebabkan penurunan kepuasan atau kesejahteraan orang lain.

Dalam konteks ini, konsep *masalah* sangat tepat untuk diterapkan bagi pemenuhan kebutuhan manusia yang mencakup kebutuhan dari beberapa tingkatan yaitu *dharuriyat*, *hajiyyat*, dan *tahsiniyat*. Berikut penjelasan masing-masing tingkatan itu:

- a. *Dharuriyat*: tujuan dharuriyat merupakan tujuan yang harus ada dan mendasar bagi penciptaan kesejahteraan di dunia dan di akhirat, yaitu mencakup terpeliharanya lima elemen dasar kehidupan yakni jiwa, keyakinan atau agama, akal/intelektual, keturunan dan keluarga serta harta benda. Jika tujuan dharuriyat diabaikan, maka tidak akan ada kedamaian, yang timbul adalah kerusakan di dunia dan kerugian di akhirat.
- b. *Hajiyyat*: syariah bertujuan memudahkan kehidupan dan menghilangkan kesempitan. Hukum syara' dalam kategori ini tidak dimaksudkan untuk memelihara lima hal pokok tadi melainkan menghilangkan kesempitan dan berhati-hati terhadap lima hal pokok tersebut.
- c. *Tahsiniyah*: syariah menghendaki kehidupan yang indah dan nyaman didalamnya. Terdapat beberapa provisi dalam syariah yang

dimaksudkan untuk mencapai pemanfaatan yang lebih baik, keindahan dan simplifikasi dari *dharuriyat* dan *hajiyyat*. Misalnya dibolehkannya memakai baju yang nyaman dan indah.<sup>12</sup>

Pemenuhan kebutuhan akan *handphone* disini masuk kedalam tingkatan *tahsiniyat* atau dalam ekonomi konvensional disebut dengan kebutuhan tersier. Kebutuhan ini dipenuhi jika kebutuhan *dharuriyah* dan *hajiyyat* telah terpenuhi. Masing-masing tujuan yang ingin dicapai oleh Islam yaitu penjagaan terhadap lima hal, yaitu agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta benda. Dengan cara memenuhi kebutuhan kelima hal di atas, yang apabila tidak tercukupi akan membawa kerusakan bagi kehidupan manusia.

Indikator dalam kebutuhan diantaranya:

1. Membeli dan memakai produk tersebut untuk membantu dan memudahkan dalam hidupnya.
2. Jika tidak membeli dan memakai produk tersebut akan ada akibat yang ditimbulkan.
3. Membeli dan memakai bukan karena hal lain (*gengsi*, *trend*) tapi memang untuk keperluan.

Semua barang atau jasa yang memiliki kekuatan untuk memenuhi lima elemen pokok termasuk dalam kategori *dharuriyah*. Berbagai macam barang dan jasa tersebut dapat dikatakan memiliki *masalah* bagi umat

---

<sup>12</sup> Mustafa Edwin Nasution, *Pengenalan Eksklusif: Ekonomi Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), 64

manusia. Semua kebutuhan tersebut tidak sama penting, dan kebutuhan tersebut meliputi tiga tingkatan, yaitu:

- a. Tingkat di mana lima elemen pokok di atas dilindungi dengan baik.
- b. Tingkat dimana perlindungan lima elemen pokok di atas dilengkapi untuk memperkuat keberadaannya.
- c. Tingkat di mana lima elemen pokok di atas secara sederhana diperoleh secara lebih baik.<sup>13</sup>

## 2. Masalah dan Utilitas

Dalam ekonomi konvensional, konsumen diasumsikan mempunyai tujuan untuk memperoleh kepuasan (*utility*) dalam kegiatan konsumsinya. *Utility* secara bahasa berarti berguna (*usefulness*), membantu (*helpfulness*), atau menguntungkan (*advantage*). Dalam konteks ekonomi, utilitas dimaknai sebagai kegunaan barang yang dirasakan oleh seorang konsumen ketika mengonsumsi suatu barang. Kegunaan ini bisa juga dirasakan sebagai rasa “tertolong” dari suatu kesulitan karena mengonsumsi barang tersebut. Dikarenakan adanya rasa inilah, maka sering kali utilitas dimaknai juga sebagai rasa puas atau kepuasan yang dirasakan oleh seorang konsumen dalam mengonsumsi suatu barang. Jadi, kepuasan dan utilitas dianggap sama, meskipun sebenarnya kepuasan merupakan akibat yang ditimbulkan oleh utilitas.

Dalam Islam, tujuan konsumsi bukanlah konsep utilitas melainkan kemaslahatan. Pencapaian *masalahah* tersebut merupakan tujuan dari

---

<sup>13</sup> Ika Yunia Fauzia & Abdul Kadir Riyadi, *Prinsip Dasar Ekonomi Islam Perspektif Maqashid Al-Syariah*, 163-164

*maqashid al-syariah*. Konsep utilitas sangat subjektif karena bertolak belakang pada pemenuhan kepuasan atau *wants*, dan konsep *masalah* relatif lebih objektif karena bertolak pada pemenuhan kebutuhan atau *needs*. *Maslahah* dipenuhi berdasarkan pertimbangan rasional normatif dan positif, maka ada kriteria yang objektif tentang suatu barang ekonomi yang memiliki *masalah* ataupun tidak. Adapun *utility* ditentukan lebih subjektif karena akan berbeda antara satu orang dengan yang lainnya.

Ada beberapa perbedaan antara *masalah* dan utilitas seperti yang diungkapkan oleh Joko Subagyo, antara lain:<sup>14</sup>

- a. *Maslahah* individual akan relatif konsisten dengan *masalah* sosial, sebaliknya utilitas individu mungkin saja berseberangan dengan utilitas sosial. Hal ini terjadi karena dasar penentuannya yang relatif objektif, sehingga lebih mudah diperbandingkan, dianalisis dan disesuaikan antara satu orang dengan yang lainnya, antara individu dan sosial.
- b. Jika *masalah* dijadikan tujuan bagi pelaku ekonomi (produsen, distributor dan konsumen), maka arah pembangunan menuju ke titik yang sama. Maka hal ini akan meningkatkan efektifitas tujuan utama pembangunan, yaitu kesejahteraan hidup. Konsep ini berbeda dengan utilitas, dimana konsumen bertujuan memenuhi *want*-nya, adapun produsen dan distributor memenuhi kelangsungan dan keuntungan

---

<sup>14</sup> Ika Yunia Fauzia & Abdul Kadir Riyadi, *Prinsip Dasar Ekonomi Islam Perspektif Maqashid Al-Syariah*, 167

maksimal. Dengan demikian ada perbedaan arah dalam tujuan aktivitas ekonomi yang ingin dicapai.

- c. *Maslahah* merupakan konsep pemikiran yang terukur (*accountability*) dan dapat diperbandingkan (*comparable*), sehingga lebih mudah dibuatkan prioritas dan pentahapan pemenuhannya. Hal ini akan mempermudah perencanaan alokasi anggaran dan pemenuhan ekonomi secara keseluruhan. Sebaliknya akan tidak mudah mengukur tingkat utilitas dan membandingkan antara satu orang dengan yang lainnya, meskipun dalam mengonsumsi barang ekonomi yang sama dalam kualitas dan kuantitasnya.

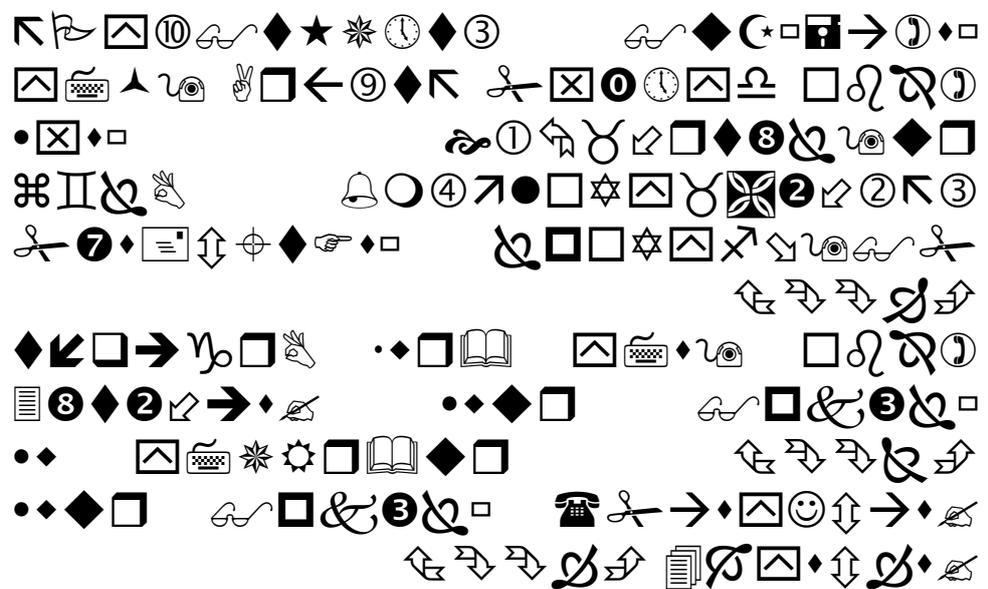
### 3. *Final Spending* dan Konsumsi untuk Akhirat

*Final spending* adalah konsumsi dan infak seorang muslim, yaitu konsumsi yang berorientasikan duniawi untuk menjaga berbagai macam kebutuhan *dharuriyat*. Lebih jauh lagi, maksud dari konsumsi itu sendiri adalah penjagaan terhadap eksistensi agama (*al-Din*), kehidupan (*al-nafs*), akal (*al-aql*), keturunan (*al-nasl*), dan juga harta benda (*al-mal*). Kelima hal ini dikenal dengan suatu konsep tentang *al-kulliyat al-Khamsah*. Adapun infak merupakan representasi dari kebutuhan seseorang yang berorientasi kepada akhirat, untuk menjaga *al-kulliyat al-Khamsah* orang lain yang berpendapatan rendah demi terciptanya keadilan dan kesejahteraan. Selain itu, infak juga merupakan tabungan pahala di sisi Allah, yang ketika frekuensi kegiatannya naik maka akan menaikkan keberkahan dalam harta seseorang. Tentunya harus disertai dengan niat

yang tulus sebagai implementasi dari keimanan seseorang. Beberapa hal yang harus dipahami terlebih dahulu ketika ingin mengaplikasikan *maqashid al-syariah* dalam *final spending* antara lain:

a. Pemenuhan *The Basic Need* (Dlaruriyat)

Pemenuhan *the basic need* bertujuan untuk mewujudkan kesejahteraan terhadap manusia. Allah melukiskan kesejahteraan surgawi dalam peringatan Allah kepada Adam, yang tertera dalam al-quran Qs. At-Thaha 117-119:



Artinya: Kemudian Kami berfirman, "Wahai Adam! sungguh ini (iblis) musuh bagimu dan bagi istrimu, Maka sekali-kali jangan sampai ia mengeluarkan kamu berdua dari surga, nanti kamu celaka. Sungguh, ada (jaminan) untukmu tidak akan kelaparan dan tidak akan telanjang, dan Sungguh, disana engkau tidak akan merasa dahaga dan tidak akan ditimpa panas matahari di dalamnya".<sup>15</sup>

Dari ayat ini jelas, bahwa pangan, sandang, dan papan yang diistilahkan dengan tidak lapar, dahaga, telanjang, dan kepanasan semuanya telah terpenuhi disurga. Terpenuhinya kebutuhan ini merupakan

<sup>15</sup> Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Per Kata Dilengkapi Dengan Asbabun Nuzul & Terjemah*, 320

unsur pertama dan utama bagi kesejahteraan manusia. Kesejahteraan yaitu ketika terhindar dari rasa takut terhadap penindasan, kelaparan, dahaga, penyakit, kebodohan, masa depan diri, sanak keluarga, bahkan lingkungan.

Pemenuhan *the basic need* tersebut tetap harus dalam kapasitas yang seimbang (*al-tawazun*), tidak boleh berlebih-lebihan (*al-israf*), dan juga bakhil (*al-bukhl*). Karena ajaran Islam selalu mengutamakan keseimbangan dan memerangi segala hal yang berlawanan dengan hal diatas.<sup>16</sup>

b. Konsumsi berorientasikan akhirat

Islam mengajarkan pola konsumsi yang berorientasikan akhirat demi meratanya kesejahteraan manusia. Membelanjakan harta untuk membantu perekonomian masyarakat miskin merupakan suatu keharusan. Karena didalam ajaran Islam, satu orang muslim dengan yang lainnya diibaratkan seperti satu badan, ketika salah satu anggota tubuhnya merasakan sakit, maka semua anggota tubuh yang lainnya juga akan sakit.

Perintah untuk membelanjakan uang di jalan Allah tercantum setelah anjuran beriman kepada Allah dan Nabi-Nya. Ini merupakan pertanda adanya kewajiban dalam pembelanjaan uang tersebut, dan bukan sekedar anjuran yang boleh dikerjakan atau ditinggalkan.

Beberapa pendapat mengatakan bahwa redaksi infak bertendensi seluruh bentuk infak, baik itu wajib maupun sunnah. Untuk diri sendiri

---

<sup>16</sup> Ika Yunia Fauzia & Abdul Kadir Riyadi, *Prinsip Dasar Ekonomi Islam Perspektif Maqashid Al-Syariah*, 174-175

maupun untuk keluarga, untuk masyarakat atau *fi sabilillah*. Dari beberapa ayat Al-Quran, kita juga menemukan bahwa yang dinafkahkan adalah sebagian rezeki Allah. Artinya, yang dinafkahkan itu hanyalah sebagian, sedangkan yang sebagian lagi disimpan.<sup>17</sup>

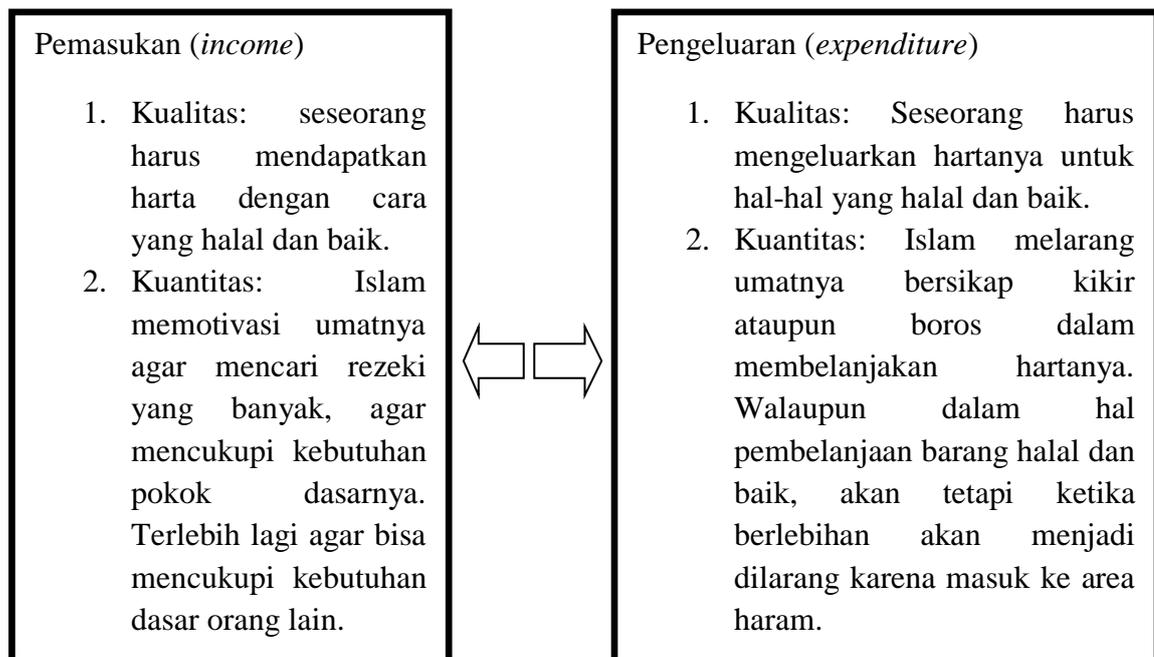
#### **4. Konsumerisme dan *Tawazun***

Menurut Ibn Sina, ada dua hal penting yang harus diperhatikan oleh manusia, yaitu *income* (pencarian rezeki/*kasab*) dan *expenditure* (pengeluaran). Ketika seseorang menginginkan keberkahan, maka ia harus memulai untuk meraih keberkahan tersebut jauh sebelum konsumsi dilakukan. Ia harus bekerja dengan cara yang baik, karena Islam mempertimbangkan proses pencarian rezeki harus dilalui dengan proses yang halal dan sah. Sebelum akhirnya dibelanjakan untuk suatu barang/jasa, dengan cara yang baik pula. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada gambar berikut ini:<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Ika Yunia Fauzia & Abdul Kadir Riyadi, *Prinsip Dasar Ekonomi Islam Perspektif Maqashid Al-Syariah*, 176-177

<sup>18</sup> *Ibid.*, 169

Gambar 2.1. *Income* dan *Expenditure* dalam Ekonomi Islam

*Income* dan *expenditure* haruslah diatur oleh suatu anggaran dengan penghitungan yang cermat. Perolehan *income* sudah diatur dengan jelas dalam Islam, sehingga nantinya berimplikasi pada label halal ataupun haram dalam *income* tersebut.

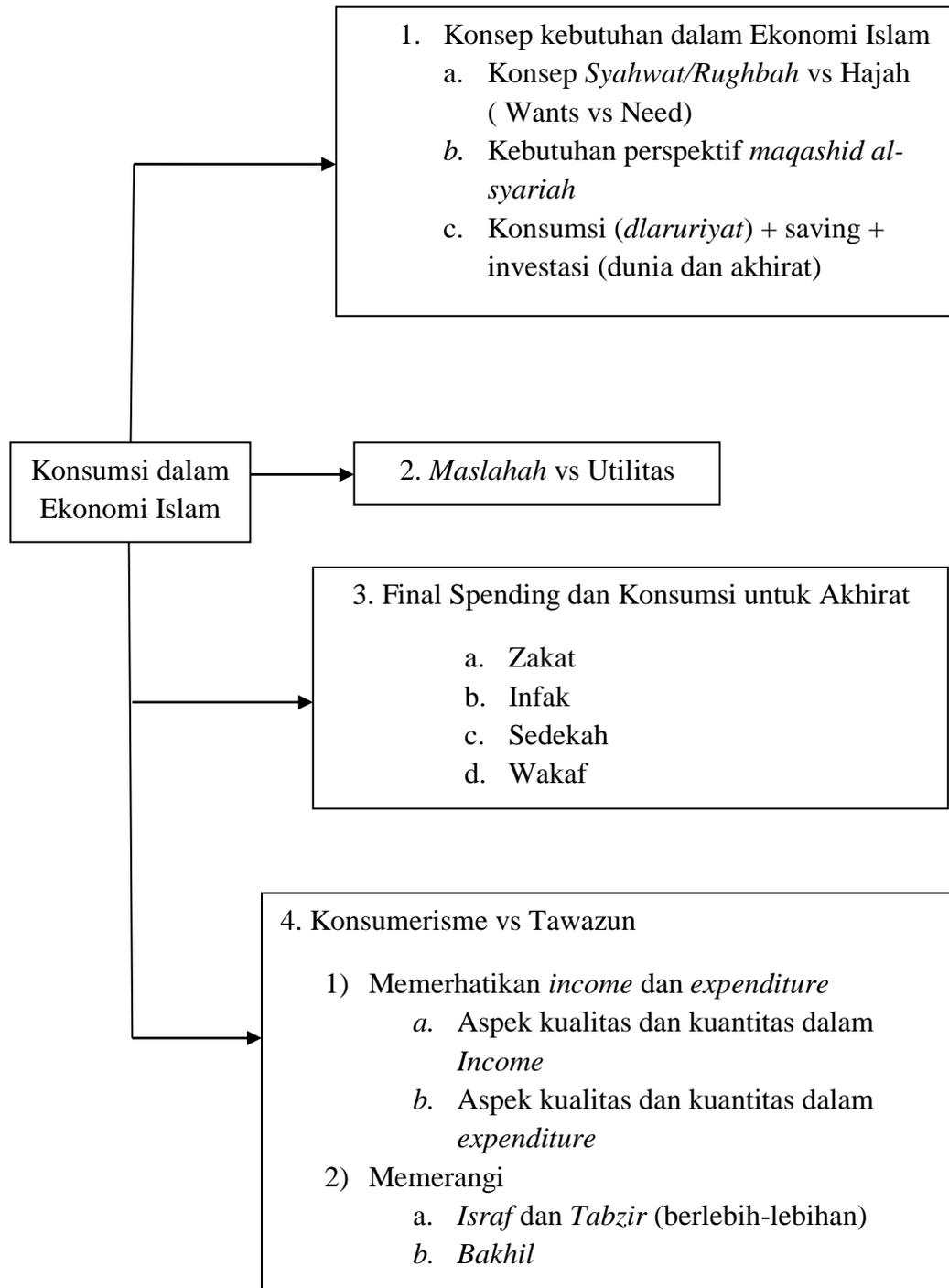
Adapun *expenditure*, Ibn Sina mengklasifikasikannya menjadi pengeluaran wajib dan tidak wajib. Pengeluaran wajib terkait dengan nafkah sehari-hari dan amal kebajikan untuk orang lain. Adapun yang termasuk pengeluaran tidak wajib adalah simpanan, karena menurut Ibn Sina manusia harus berpikir cerdas untuk perubahan peristiwa yang akan dilaluinya dimasa mendatang. Jadi, seseorang haruslah melakukan *saving* dan investasi untuk masa depannya. Untuk pengeluaran wajib (nafkah) yang sifatnya konsumtif harus dikeluarkan sehemat mungkin. Dan untuk amal kebajikan, Ibn Sina menegaskan bahwa lebih baik dikeluarkan

langsung dalam jumlah besar untuk pemberdayaan si miskin agar bisa berdiri sendiri. Bukan dalam bentuk bantuan rutin yang diberikan sedikit demi sedikit, yang berakibat semakin melemahkan motivasi si miskin dalam mencari rezeki. Ibn Sina menerangkan bahwa bantuan yang bersifat rutin akan bersifat bahaya karena tidak dapat memperdayakan si miskin, sehingga ketika bantuan itu diberhentikan dapat menimbulkan kesan yang tidak menyenangkan.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> *Ibid.*, 170-171

Berikut gambar bagan tentang konsumsi perspektif ekonomi Islam:



Gambar 2.2. Teori Konsumsi dalam Islam